

BAB 6

SIMPULAN, IMPLIKASI, dan REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan struktur, proses penciptaan dan pewarisan, konteks penuturan, fungsi dan makna mite pelet marongge diperoleh simpulan dan rekomendasi

6.1 Simpulan

Dalam bab kesimpulan ini akan terjawab semua pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya, bagaimana struktur mite pelet marongge, bagaimana proses penciptaan dan proses penuturannya, bagaimana fungsi dan maknanya serta pemanfaatannya di bidang pendidikan.

Setelah menyelesaikan penganalisisan dengan kajian semiotika, peneliti menghasilkan hal hal perlu disimpulkan, di antaranya

1. Simpulan yang diperoleh dari hasil analisis sintaksis dengan menggunakan model Todorov menyatakan bahwa mite pelet marongge mempunyai 87 fungsi utama yang membentuk alur dalam menggerakkan cerita secara kausalitas dari mulai kedatangan puteri-puteri Mataram sampai kematian Mbah Gabug. dari segi pelaluran mite pelet marongge mempunyai 109 sekuen yang membentuk sekuen linier. Artinya, kronologis peristiwa mite pelet marongge bergulir bersarakan urutan waktu yang lurus.
2. Analisis semantik mite pelet marongge menghasilkan simpulan, analisis latar dan waktu. Analisis latar tempat dan latar mite pelet marongge menggambarkan kehidupan masyarakat sumedang pada zaman kerajaan Sumedang Larang. Kehidupan masyarakat saat itu masih dalam kekuasaan kerajaan mataram dan kehidupan masyarakatnya akrab dengan sungai.
3. Proses penciptaan mite pelet marongge didasarkan pada cerita klasik di masa lalu, yaitu kehidupan Mbah Gabug, perempuan yang menolak pinangan raja. Hal ini didasarkan pada formula dan formulaik cerita yang sudah ada. Kuncen

dan masyarakat Sumedang dapat mengingatnya melalui cerita lisan yang dituturkan secara turun temurun. Proses pewarisan mite pelet marongge adalah pewarisan horizontal. Cerita ini menyebar di masyarakat secara luas dan dapat diceritakan oleh siapa saja.

4. Konteks penuturan mitos pelet meliputi konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Konteks situasi menyimpulkan mite pelet marongge dapat dituturkan dalam keadaan apa pun seperti halnya dongeng. Namun konteks penuturan ziarah kubur di makam kramat marongge harus dilakukan di makam kramat marongge dengan membaca salawat dan mandi kembang di sungai cilutung pada malam Jumat Kliwon. Konteks budaya dalam mite pelet marongge, mengungkap tradisi lisan yang sudah menjadi pakem adat masyarakat setempat. Unsur religi diaplikasikan dalam konteks ziarah kubur. Unsur kemasyarakatan meliputi keberagaman strata sosial dan etnis yang datang ke makam kramat Marongge dan memposisikan kuncen sebagai pemimpin dalam ritual ziarah kubur. Unsur ekonomi mite pelet marongge tergambar dalam banyaknya pedagang saat berlangsungnya ziarah kubur. Unsur pengetahuan dalam mite pelet marongge mendeskripsikan kehidupan masyarakat Sumedang di masa lalu. Bahasa yang digunakan dalam penuturan mite pelet marongge dan ziarah kubur di makam kramat Marongge adalah bahasa Sunda. Unsur kesenian dapat dilihat dari relief nisan makam kramat marongge yang mirip nisan-nisa kerajaan Mataram. Unsur teknologi yang tergambar adalah bagaimana media air dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami peziarah.
5. Fungsi mite pelet marongge menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan spiritual diluar jangkauan manusia yang memberikan harapan bagi pemangkunya. Mite pelet marongge juga membantu menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat sumedang, baik di masa lalu maupun di masa

sekarang. Mite pelet marongge sebagai sistem proyeksi masyarakat zaman sekarang terhadap kehidupan masyarakat masa lalu.

6. Makna mite pelet marongge akan tergambar setelah menganalisis unsur sintaksis, semantik, dan pragmatik mitos tersebut. Makna yang diperoleh dari analisis tersebut adalah mite pelet marongge mempunyai tiga jenis motif metafora, yaitu metafora alam, metafora manusia, dan metafora peristiwa. Metafora alam meliputi tempat dan benda-benda alam yang muncul dalam cerita. seperti Sungai Cilutung yang melambangkan kedekatan kehidupan masyarakat di masa itu dengan kehidupan sungai. Gunung Hade yang melambangkan keluhuran ilmu Mbah gabug sehingga harus *ngahiyang* di gunung tersebut. Kampung Babakan adalah simbol kesederhanaan puteri puteri Mataram. Metafora manusia meliputi sikap sikap mbah gabug yang menjadi tokoh sentral dalam mitos ini. Sikap Mbah Gabug tersebut adalah makna kemandirian, menolak pernikahann, makna kecantikan, makna kekuatan kekuatan, dan makna kematian.
7. Mite pelet marongge dapat dijadikan media pendidikan karakter karena didalamnya terdapat keteladan Mbah Gabug dalam bersikap, yaitu kebijaksanaan, keberanian, keadilan, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas dan kerendahan hati. karekter-keraker tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik agar mereka bisa menyikapi kehidupannya dengan lebih baik.
8. Mite pelet marongge dapat diubah menjadi cerpen yang dapat dijadikan bahan ajar untuk kajian prosa fiksi di SMA.

6.2. Implikasi

Setelah diambil kesimpulan atas analisis teks mitos pelet Marogge, diharapkan kajian ini berimplikasi pada pihak-pihak yang terkait dan masyarakat luas agar memahami tradisi lisan dengan lebih mendalam. Terutama, masyarakat

Sumedang yang bersinggungan langsung dengan Makam Kramat Marongge. Selain itu juga, tesis ini akan berimplikasi pada pelestarian cerita rakyat, khususnya mite pelet marongge:

- 1) Berimplikasi pada Masyarakat agar tidak apatis lagi terhadap tradisi lisan bahwa di dalam tradisi lisan itu terdapat kerarifan lokal yang sangat berharga untuk pembangunan karakter bangsa.
- 2) Berimplikasi pada Kuncen makam kramat marongge untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam bercerita dan tetap melestarikan mite pelet marongge sebagai sastra lisan yang menjadi jadi diri masyarakat Sumedang.
- 3) Berimplikasi pada pemerintah daerah agar mendukung pelestarian mite pelet marongge dan menjaga makam kramat marongge sebagai cagar budaya masyarakat Sumedang.
- 4) Berimplikasi pada peserta didik agar lebih memahami cerita rakyat dan melestarikan kebudayaan daerah sebagai identitas bangsa.

6.3 Rekomendasi

Setelah menganalisis mite pelet marongge, peneliti telah mendapat gambaran struktur teks, fungsi teks, dan makna teks mitos tersebut yang merepresentasikan kerarifan lokalitas masyarakat sumedang.

Penelitian mitos dengan pendekatan semiotik adalah cara yang lazim digunakan oleh para peneliti sastra atau budaya. Pendekatan semiotik merupakan pendekatan dengan menafsirkan simbol-simbol yang muncul pada gejala budaya atau gejala bahasa. Dalam hal ini tafsiran mite pelet marongge sendiri tergantung pada persepsi masyarakat itu sendiri. setiap orang akan menafsirkan dengan cara yang berbeda berdasarkan sudut pandang dan literatur yang dia gunakan dalam menafsirkannya. Jika pada akhirnya makna mitos itu beragam itu karena sifat dari mitos itu sendiri yang multitafsir dan persepsi setiap orang dalam memandang kebenrannya.

Dengan memerhatikan hasil analisis semiotik dan uraian simpulan, penulis merekomendasikan mite pelet marongge untuk kepentingan kajian dan apresiasi prosa fiksi khususnya untuk kajian cerita rakyat di sekolah agar peserta didik dapat mengetahui keberagaman sastra lisan di Indonesia. Peneliti juga merekomendasikan kepada para mahasiswa atau dosen khususnya jurusan bahasa Indonesia sebagai kajian dalam mata kuliah sastra nusantara atau apresiasi prosa fiksi.

Untuk diluar dunia akademisi, peneliti merekomendasikan kepada peneliti lain untuk mengkaji mite pelet marongge dari sudut pandang kelimuan lain, misalnya kajian budaya. Penulis juga merekomendasikan kepada pegiat seni untuk menulis ulang mite pelet marongge ke dalam bentuk prosa, puisi, atau drama bahkan film. Terakhir peneliti merekomendasikan kepada dinas pariwisata Jawa Barat agar menjaga dan merawat cagar budaya Makam Kramat Marongge

Demikian simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian ini. Bagi peneliti lain bukan tidak mungkin untuk meneliti mite pelet marongge dengan pendekatan atau teori yang berbeda. Karena bukan tidak mungkin penelitian ini, masih menyisakan aspek-aspek yang belum diteliti. Adapun simpulan dalam penelitian ini bukanlah yang paling benar. Oleh karena itu, silakan penelitian mite pelet marongge masih terbuka luas untuk menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan.